

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi dan Pengelompokan Aset Tetap

2.1.1 Definisi Aset Tetap

Aset tetap adalah aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif bersifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang. Aset ini merupakan aset berwujud karena memiliki bentuk fisik. (Warren, Reeve, dan Duchac, 2017)

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 (PSAK 16) aset tetap adalah aset berwujud yang :

- a) Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif
- b) Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan definisi diatas. Karakteristik dari aset tetap adalah aset yang berwujud atau berbentuk fisik, aset yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi atau jangka panjang, dan aset yang digunakan oleh perusahaan dalam aktivitas produksi, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.

2.1.2 Pengelompokan Aset tetap

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 16 (PSAK 16), aset tetap menurut kegunaan dan fungsinya dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Pengelompokan ini didasari dengan melihat kegunaan dan fungsinya yang mirip atau serupa dalam operasi entitas.

Menurut PSAK 16 aset tetap dikelompokkan sebagai berikut :

1. Tanah;
2. Tanah dan Bangunan;
3. Mesin;
4. Kapal;
5. Pesawat udara;
6. Kendaraan bermotor;
7. Perabotan; dan
8. Peralatan kantor.

2.2 Pengakuan Aset Tetap

Berdasarkan PSAK 16, aset tetap dapat diakui jika dan hanya jika :

- 1) Besar kemungkinan manfaat ekonomis yang berhubungan dengan aset tersebut akan diperoleh entitas di masa depan; dan
- 2) Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal

Dalam pengakuan aset tetap dapat diandalkan dengan adanya bukti terkait perpindahan hak kepemilikan atau penguasaan secara hukum, contohnya sertifikat tanah dan bukti kepemilikan kendaraan bermotor

Perusahaan dapat membuat kriteria atas pengakuan aset tetap sesuai dengan keadaan spesifik perusahaan. Namun perusahaan harus tetap memperhatikan kebijakan dan aturan yang telah tertulis dalam PSAK 16.

2.3 Pengukuran Aset Tetap

Dalam PSAK 16 pengukuran aset tetap dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengukuran saat pengakuan aset tetap dan pengukuran setelah pengakuan aset tetap.

1. Pengukuran saat pengakuan

Menurut PSAK 16 komponen biaya perolehan meliputi :

- a. Harga perolehan, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi dengan diskon dan potongan lain
- b. Biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan
- c. Estimasi biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap.

Dalam PSAK 16 dijelaskan terkait contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung, yaitu :

- a) Biaya imbalan kerja yang muncul secara langsung atas perolehan aset tetap atau konstruksi;
- b) Biaya persiapan lahan untuk pabrik;
- c) Biaya penyerahan dan penanganan awal;
- d) Biaya perakitan dan instalasi;
- e) Biaya pengujian aset untuk memastikan apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil neto penjualan setiap produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut; dan

f) *Fee* profesional.

Dalam PSAK 16 juga dijelaskan terkait dengan contoh biaya yang bukan merupakan biaya perolehan aset tetap, yaitu :

- a) Biaya pembukaan fasilitas baru
- b) Biaya pengenalan jasa atau produk baru (termasuk biaya aktivitas promosi dan iklan)
- c) Biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelas pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staf)
- d) Biaya administrasi dan *overhead* umum lainnya.

2. Pengukuran setelah pengakuan

Dalam PSAK 16 dijelaskan terkait pengukuran aset tetap setelah pengakuan, terdapat 2 metode dalam perlakuan akuntansi aset tetap tersebut, yaitu:

a) Metode Biaya

Dalam metode biaya aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai.

b) Metode Revaluasi

Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar atau fair value pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.

2.4 Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan atau depresiasi adalah pengalokasian harga perolehan dari suatu aset tetap karena adanya penurunan nilai dari aset tetap tersebut. Sehingga nilai dari

aset tetap tersebut akan turun seiring dengan penggunaan aset tetap dalam periode waktu tertentu. Menurut PSAK 16, penyusutan aset tetap adalah alokasi sistematis yang dapat disusutkan dari suatu aset selama masa manfaatnya.

Dalam PSAK 16 paragraf 55 dijelaskan bahwa penyusutan suatu aset dimulai Ketika aset siap digunakan, yaitu ketika aset sudah berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan. Terdapat tiga metode untuk penghitungan penyusutan aset tetap, yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode garis lurus adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dengan menilai bahwa nilai beban penyusutan bernilai sama dalam setiap tahunnya dan nilai penyusutan tidak akan berubah sampai dengan usia masa manfaat dari aset tetap tersebut habis.

2. Metode Saldo Menurun (*Double-Declining-Balance Method*)

Metode saldo menurun adalah metode penghitungan penyusutan yang dipercepat, dimana nilai penyusutan dari aset tetap akan diakui selama beberapa tahun pertama masa manfaatnya. Sehingga dalam metode saldo menurun nilai penyusutan aset tetap di tahun-tahun awal akan cenderung lebih tinggi jika dibanding dengan menggunakan metode garis lurus. Namun, di tahun berikutnya nilai penyusutannya cenderung lebih rendah.

3. Metode Unit Produksi (*Units of production method*)

Metode unit produksi adalah metode penghitungan nilai penyusutan aset tetap yang dapat memberikan nilai beban penyusutan dengan berdasarkan pada kapasitas produksi dari aset tetap. Jadi penentuan nilai beban penyusutan yaitu

dengan memperhatikan jumlah unit yang mampu diproduksi oleh aset tetap tersebut.

2.5 Penghentian Aset Tetap

Dalam PSAK 16 menyatakan bahwa jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya :

- a) Pada saat pelepasan
- b) Ketika tidak ada lagi manfaat ekonomi di masa depan yang bisa diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Terkait dengan keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap akan dimasukkan ke dalam laba rugi ketika aset tetap tersebut dihentikan pengakuannya. Dalam hal sewa perusahaan perlu menggunakan perlakuan yang berbeda dalam transaksi jual atau sewa balik dan nilai keuntungan atau kerugian yang timbul akibat penghentian pengakuan aset ditentukan sebesar selisih dari jumlah hasil pelepasan neto dan jumlah tercatatnya.

2.6 Penyajian Aset Tetap

Dalam PSAK 16 telah diatur terkait segala hal mengenai aset tetap yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan, yaitu :

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah bruto;
2. Metode depresiasi atau penyusutan yang digunakan;
3. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
4. Akumulasi penyusutan dan jumlah tercatat bruto (digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode.